

Meningkatkan Minat Bertani Generasi Z untuk Masa Depan Pertanian Indonesia

Nabil Salsabila Fauzun¹, Zuhud Rozaki², Retno Wulandari³, Isni Azzahra⁴

¹²³⁴Dapartement of Agribussines, Faculty of Agricultural, Yogyakarta Muhammadiyah University, Yogyakarta, Indonesia,55183

Email: nabifauzun28@gmail.com¹; zaki@umy.ac.id²; retno.wulandari@umy.ac.id³; isni.azzahra07@gmail.com⁴

ABSTRACT

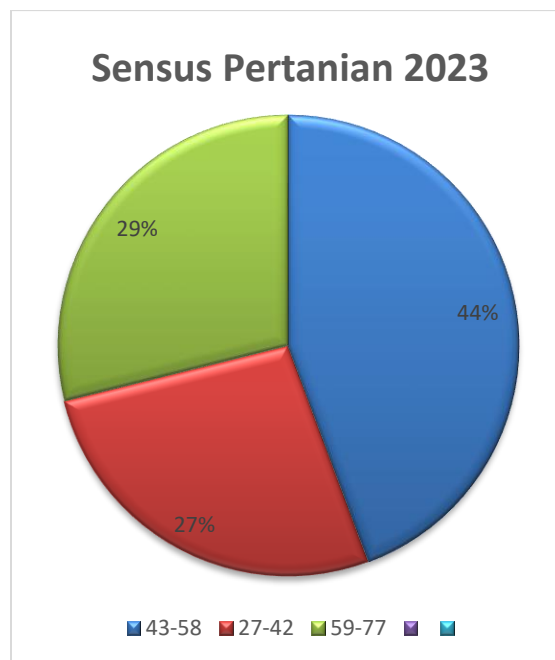
Sektor pertanian di Indonesia saat ini sedang mengalami penuaan atau yang biasa disebut dengan istilah farmer aging. Menambahnya petani-petani berusia lansia atau lanjut usia dan berkurangnya petani dengan generasi muda yang akan meneruskan pertanian di Indonesia ini. Dengan adanya hal seperti itulah yang menyebabkan pertanian di Indonesia mengalami penuaan. Maka dari itu dibuatlah tulisan ini yang bertujuan untuk meningkatkan minat pada generasi muda pada sektor pertanian Indonesia. Kita akan mengkaji penyebab turunnya minat atau faktor-faktor yang menyebabkan kenapa generasi muda enggan untuk bergelut pada sektor pertanian ini. Dan apa upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan generasi muda mau dan tau tentang sektor pertanian ini. Lalu kita akan mencari tau apa yang menjadikan daya tarik pertanian di kalangan masyarakat agar minat mereka tergugah dan berkecimpung pada sektor pertanian Indonesia. Maka dari itu dengan semua permasalahan yang ada, penulis berharap untuk kedepannya sektor pertanian lebih diminati di kalangan masyarakat khususnya para generasi muda yang nantinya akan menjadi masa depan bangsa Indonesia.

Keywords: Bertani, Generasi Z, Minat.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan untuk masa depan akan terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan dan pertambahan Masyarakat Indonesia yang semakin lama semakin banyak. Upaya-upaya seperti pemberdayaan hayati dan hewani adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan jumlah pangan di Indonesia. Sektor yang sangat berpengaruh dan bertanggung jawab dalam peningkatan sumber daya pangan adalah sektor pertanian. Dan sektor ini pun yang kedepannya akan berkontribusi menghasilkan devisa melalui ekspor hasil olahan pertanian kepada negara-negara lainnya. Namun, kebutuhan sumber daya manusia dalam sektor ini menurun sangat drastis. Terjadinya fenomena yang dinamakan farmer aging telah terjadi di Indonesia.

Krisis petani muda pada saat ini menjadi permasalahan yang banyak dibicarakan di Indonesia. Perubahan struktur demografi kurang menguntungkan untuk sektor pertanian, permasalahan ini juga sering disebut penuaan petani atau *farmer aging* (Arvianti et al., 2019). Petani berusia tua lebih dominan daripada petani berusia muda (Susilowati, 2016). Fenomena ini dapat disebabkan karena tingginya tingkat pendidikan di pedesaan mengakibatkan masyarakatnya enggan untuk bekerja di desa lagi, mereka cenderung memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan di perkotaan.



Terlihat jelas pada sensus pertanian 2023, bahwa rata-rata umur petani di Indonesia adalah 43-58 tahun. Data di atas menunjukkan sekali bahwa pertanian di Indonesia mengalami farmer aging. Ini adalah masalah yang sangat genting pada sektor pertanian untuk masa depan Indonesia.

Maka dari itu, dibutuhkan sekali generasi-generasi muda untuk meneruskan sektor pertanian Indonesia yang sedang mengalami farmer aging. Dan berikut merupakan point-point yang akan saya jabarkan :

- Faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda tidak tertarik dengan sektor pertanian.
- Upaya-upaya regenerasi pertanian
- Faktor-faktor yang dapat menarik minat generasi muda

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN GENERASI MUDA TIDAK TERTARIK DENGAN SEKTOR PERTANIAN

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi minat generasi muda untuk tidak berkecimpung di sektor pertanian. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal merupakan factor yang tumbuh dari diri kita sendiri. Faktor internal seperti rasa gengsi para pemuda untuk berkecimpung di sektor pertanian, rasa gengsi ini juga ditimbulkan karena pandangan yang buruk pada sektor pertanian di kalangan masyarakat (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Padahal jika tidak adanya pertanian di negara ini akan terjadi hal-hal yang memicu krisis pangan untuk Indonesia kedepannya. Maka dari itu, menurut (Saleh et al., 2021) sektor pertanian harus tetap dijaga dan terus dikembangkan.

Faktor internal berikutnya yaitu, mindset para generasi muda saat ini kepada pertanian sangatlah buruk. Pertanian dipandang dengan kesan kotor, panas, miskin, dan lain-lain. Padahal untuk sekarang ini sudah banyak sekali metode-metode pertanian yang tidak membuat baju kotor seperti hidroponik dan sebagainya. Mindset inilah yang harus kita ubah agar pertanian di Indonesia semakin diminati kedepannya.

Faktor eksternal merupakan factor yang muncul dari luar perasaan diri kita. Ada beberapa contoh seperti lingkungan social, pemberdayaan petani, terkesan ketinggalan zaman dan jauh dari kata teknologi, pandangan buruk secara ekonomi dan finansial, dan luas lahan. Faktor lingkungan social adalah jika dalam lingkup Masyarakat tersebut mayoritas berkecimpung di sektor pertanian, maka minat petani muda dalam daerah tersebut juga tinggi, dan sebaliknya jika dalam lingkungan sekitar Masyarakat yang berkecimpung dalam sektor pertanian sedikit, maka semakin enggan generasi muda minat dalam sektor ini.

Pemberdayaan petani adalah hal yang penting untuk meningkatkan minat petani muda. Hal ini harus dikonsentrasikan kepada pihak pemerintah dengan memberikan seminar ataupun penyuluhan yang berkaitan dengan pertanian di kalangan masyarakat. Karena tidak menahunya pertanian yang sudah semakin berkembang pada zaman sekarang yang membuat generasi muda enggan untuk masuk

pada sektor ini.

Teknologi pertanian merupakan alat yang memudahkan para petani untuk melakukan pekerjaannya. Faktor ini salah satu faktor yang menarik minat pada generasi muda, tetapi pada kenyataannya, teknologi yang digunakan pada pertanian Indonesia saat ini belum cukup berkembang dibandingkan negara-negara maju lainnya. Kurangnya wadah juga untuk generasi muda yang berpotensi untuk mengembangkan ide-idenya di Indonesia.

Pandangan buruk secara ekonomi dan finansial juga menghambat minat para generasi muda untuk terjun ke bidang ini. Memang bisa dipungkiri bahwa petani yang ada dalam kalangan masyarakat yaitu petani kecil dengan penghasilan rendah dan terkesan kurang berkecukupan. Padahal petani-petani muda dengan omset fantastis di Indonesia sudah banyak ditemui. Maka dari itu kembali lagi dengan kurangnya perhatian pada sektor inilah yang menghambat generasi muda enggan untuk terjun ke bidang pertanian.

Miris! Pendapatan Petani Skala Kecil Hanya Rp5,23 Juta per Tahun

Berdasarkan survei BPS, rata-rata petani skala kecil di Indonesia hanya mampu meraup pendapatan bersih Rp5,23 juta dalam setahun.

Gambar 1. pendapatan petani kecil di Indonesia

Bagaimana akan tertarik kepada sektor pertanian, jika penghasilan yang didapatkan petani skala kecil hanya 5,23 per tahunnya. Sangat amat kecil, inilah yang menyebabkan kemiskinan pada petani di Indonesia.

Luas lahan pula menjadi faktor eksternal yang menyebabkan generasi muda enggan berkecimpung di sektor ini. Lahan yang dimiliki petani Indonesia masih terbilang kecil untuk perorangannya. Jika luas lahan besar maka omset yang dihasilkan lebih tinggi pastinya, dan hal itulah yang mendorong minat bertani di kalangan generasi muda.



Gambar 2. lahan pertanian

Dan berkebalikannya jika lahan yang dimiliki kecil maka omset yang didapatkan dari bertani pastinya lebih kecil. Hal ini menjadikan luas lahan sangat berpengaruh pada minat seseorang untuk bertani. Dan lahan yang besar sangat sedikit dimiliki di kalangan masyarakat. Rata-rata seseorang hanya memiliki kurang lebih 500 meter saja perorangnya.

UPAYA-UPAYA REGENERASI PERTANIAN

Segala upaya-upaya regenerasi sudah banyak dilakukan (Nugroho et al., 2018). Diantaranya dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan didesa dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani. Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pembelajaran dari konsultan hingga pelaku ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan dan meningkatkan kesadaran tentang menjaga fungsi lingkungan hidup.



Gambar 3. penyuluhan pertanian di desa-desa mayoritas petani

Penyuluhan pertanian dengan warga setempat seperti gambar diatas dapat meningkatkan wawasan terhadap petani setempat. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pertama tama dengan pendekatan pada para warga setempat. Agar para warga dan masyarakat mau untuk diajak belajar bersama.

Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung (Saleh et al., 2021). sarana dan prasana dapat berbentuk uang, pupuk, gedung pertanian, dan masih banyak lagi. Kegiatan ini tentunya harus dikonsenkan pada pihak-pihak pemerintah. Dan kegiatan pemberian sarana dan prasarana juga memungkinkan bisa meningkatkan minat para generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian.

Pertama dari kegiatan ini pemberian uang atau dana sangat berarti untuk para petani, karena banyaknya biaya produksi zaman sekarang sangat tinggi, tetapi penghasilan yang dihasilkan oleh para petani digolongkan sangat rendah.

Pemberian pupuk untuk para petani, kegiatan ini ialah momen yang sangat dinantikan oleh para petani. Dikarenakan harga pupuk yang semakin lama semakin mahal, membuat para petani merasa sedih. Padahal pupuk ialah salah satu komponen penting untuk para petani mengembangkan tanamannya.

Gedung pertanian, pemberian gedung pertanian memang terkesan tidak perlu. Tetapi pada kenyataannya Gedung ini akan sangat berguna jika sedang dilakukannya kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan pertanian, maupun pelatihan pertanian.



Gambar 4. pemberian sarana dan prasarana kepada petani

Terlihat pada gambar yaitu contoh pemberian sarana dan prasarana tau bantuan kepada kelompok tani di Kabupaten Garut yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Kegiatan seperti ini pastinya mendapatkan tanggapan yang baik untuk kalangan masyarakat terutama para petani.

Melakukan pemasaran dan pengenalan yang menarik melalui media sosial seperti tiktok, instagram, X (twitter), dan youtube. Seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang

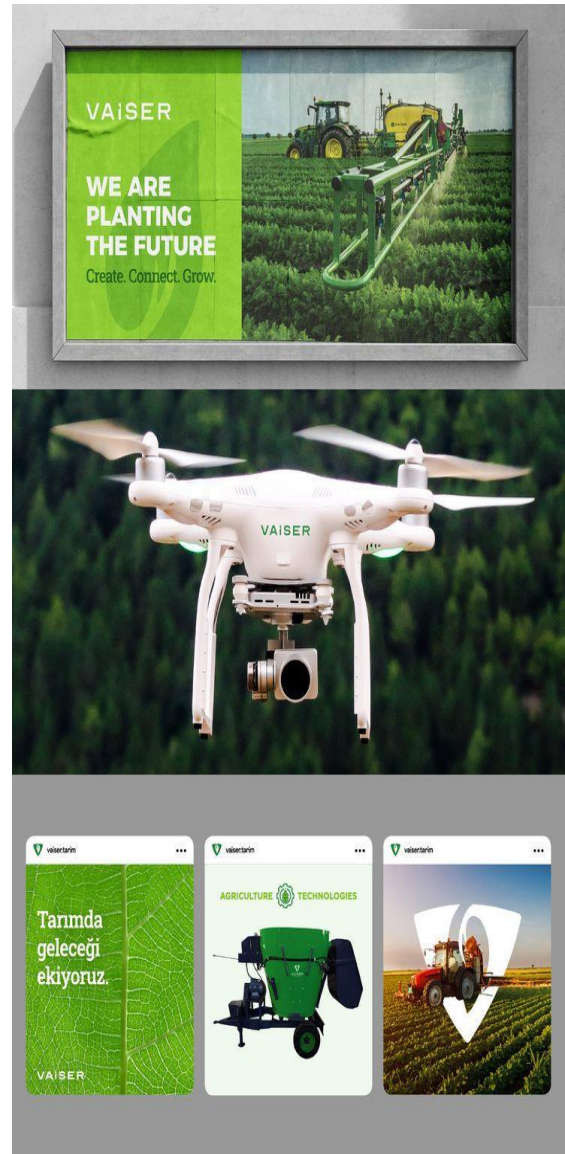
generasi-generasi muda seperti gen z tidak bisa terlepas oleh media sosial. Dengan pemasaran pertanian melalui media sosial akan lebih mendapatkan perhatian oleh gen z. Pemasaran tersebut bisa berbentuk konten yang menarik, misalnya dengan membuat pemasaran dengan editan jedag-jeduh atau pun pertama-tama dengan membuat penonton penasaran. Karena penasaran itulah yang akhirnya para penonton akan terus melihat konten-konten yang disuguhkan pada akun tersebut.

Pengenalan pertanian melalui platform youtube juga sudah banyak dilakukan saat ini. Melakukan kegiatan bertani dengan layout yang aesthetic sangat menjadi perhatian untuk para generasi muda. Dengan hal ini diharapkan minat generasi z terhadap sektor pertanian dapat membantu upaya regenerasi pertanian (Dwiputra & Tampi, 2021)(Saridewi, 2022).



Gambar 5. vidio youtube pengenalan pertanian

Seperti pada gambar diatas, terdapat satu video berjudul Bertani halaman rumah. Vidio tersebut sangat menarik untuk ditonton karena menyuguhkan cara bertani yang bersih dan terkesan aesthetic. Para penonton juga tidak bosan melihatnya karna didiringi musik yang menenangkan dan membuat rileks orang yang melihatnya.



Gambar 6. pemasaran tekhnologi pertanian melalui media sosial

Seperti pada gambar diatas yaitu pemasaran produk-produk pertanian melalui media sosial. Gambar diatas memperlihatkan iklan melalui instagram dengan layout design yang menarik. Hal inilah yang memungkinkan untuk meningkatkan minat generasi muda dan tentunya dapat memaksimalkan upaya regenerasi pertanian indonesia.

FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MENARIK MINAT GENERASI MUDA

Ada beberapa factor yang dapat menarik minat bertani di kalangan generasi muda, yang pertama yaitu meningkatkan dan mengoptimalkan lembaga-lembaga disektor pertanian yang mengikutsertakan para generasi muda (Salamah, 2021). Sudah seharusnya pemerintah mewadahi kelembagaan-kelembagaan yang berfokus pada pertanian.

Kelembagaan tersebut pula, harus mengikutsertakan generasi-generasi muda. Agar untuk kedepannya pula para generasi muda ini bisa memajukan sektor pertanian untuk indonesia kedepannya. Dan selain itu diharapkan dengan adanya kelembagaan ini, pastinya para generasi muda tidak lagi enggan untuk berkecimpung di sektor pertanian.

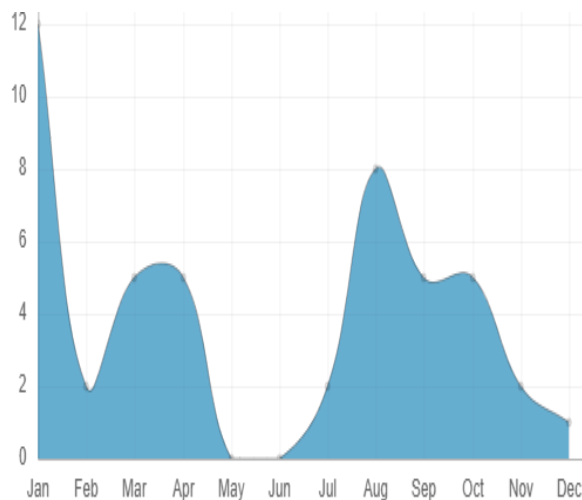


Gambar 7. gapoktan

Contoh kelembagaan yang ada di desa madumulyorejo di kabupaten Gresik yaitu Gapoktan, yang disebut juga dengan Gabungan Kelompok Tani. Kelembagaan ini terdiri atas kelompok-kelompok tani pada daerah tersebut. Kelompok ini terbentuk untuk penyediaan sarana pertanian dan lain-lainnya. Diharapkan pula untuk kedepannya kelembagaan seperti ini bisa mengikutsertakan para generasi muda, supaya kegiatan tersebut juga bisa meregenerasi petani Indonesia.

Factor yang kedua yaitu pengenalan pertanian melalui lembaga-lembaga pendidikan. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Diadakannya ekstrakurikuler pertanian ini juga bisa menjadi wadah untuk meningkatkan minat para siswa di bidang pertanian. Kegiatan yang bisa dilakukan di ekstrakurikuler ini mungkin bisa dimulai dengan pengenalan tanaman, selanjutnya dilakukannya kegiatan penanaman tanaman bersama, dan tidak hanya sampai penanaman, siswa dan siswi juga memanen tanaman yang sudah ditanamannya. Jika semua sudah terealisasi kita juga bisa belajar untuk memperjualbelikan tanaman yang sudah kita dapat ke pasar-pasar maupun ke perseorangan. Kegiatan-kegiatan mengasyikkan seperti itulah yang mungkin akan mengubah cara pandang para generasi muda pada sektor pertanian. Dan

pastinya kegiatan seperti ini dapat meningkatkan minat para generasi muda, khususnya generasi Z pada sektor pertanian.



Gambar 8. grafik minat para siswa terhadap pertanian setelah diadakannya ekstrakurikuler pertanian

Pemberian ekstrakurikuler pertanian sudah terjadi di Indonesia, lebih tepatnya di Sekolah Dasar kabupaten Klungkung, Bali. Terlihat pada grafik setelah diadakannya ekstrakurikuler ini para siswa semakin minat dan tertarik di bidang pertanian. Dan sangat bagus dengan adanya ekstrakurikuler ini karena dapat memberikan pengenalan terhadap sektor pertanian dari usia dini atau anak-anak.

Factor yang ketiga yaitu mengembangkan sektor pertanian dengan teknologi-teknologi modern. Pertanian di Indonesia memang belum semaju dengan negara lain, mungkin terkesan masih tradisional. Hal inilah yang membuat para khalayak Masyarakat enggan untuk berkecimpung ke pertanian. Teknologi zaman sekarang adalah hal yang sangat menjadi perhatian pada kalangan generasi Z. Mereka cenderung lebih menikmati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan teknologi. Maka dari itu, pengembangan teknologi di sektor pertanian sangat mungkin untuk meningkatkan minat bertani pada generasi Z.



Gambar 9. Teknologi pertanian

Pengembangan teknologi seperti pada gambar diatas bahwa sangat mudah untuk membantu pada masa panen dengan adanya teknologi. Hal seperti inilah yang sangat mendapat perhatian pada generasi muda pada saat ini. Kita tidak perlu memakan energi dengan adanya teknologi.

Faktor yang terakhir yaitu pemerintah di Indonesia memberikan asuransi ataupun jaminan untuk lahan dan pemasaran(Nurjanah, 2021). Tidak adanya asuransi dan jaminan untuk para petani adalah salah satu faktor yang mengurangi minat para khalayak masyarakat enggan untuk bertani. Maka dari itu, sebaiknya pemerintah indonesia memberikan jaminan untuk para petrani akan hasil panennya ataupun lahannya. Jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti gagal panen misalnya itu menjadikan petani takut untuk mengambil keputusan kedepannya.



Gambar 10. jaminan asuransi pada para petani

Asuransi seperti gambar diatas sangatlah menarik perhatian pada para generasi z. Karen adanya ganti rugi dan jamiinan untuk gagal panen membuat petani tidak takut lagi.

NO	Kategori Minat	Skor Individu	Keterangan
1	Tinggi	311-400	Interval:90((400-40)/4)
2	Sedang	221-310	
3	Rendah	131-220	
4	Sangat Rendah	40-130	

Table diatas merupakan kuisisioner peminat sektor pertanian yang terjadi pada daerah kabupate solok tentang minat untuk Bertani. Semoga untuk kedepannya kalangan muda khususnya generasi z di Indonesia juga akan sangat tertarik untuk berkecimpung dan terjun ke dalam sektor pertanian. Tidak dipungkiri bahwa sektor inilah yang nantinya akan menjadi peran penting dalam kemajuan pangan Indonesia.

KESIMPULAN dan SARAN

1. Dengan adanya upaya-upaya yang telah dipaparkan diatas, diharapkan dapat meningkatkan minat Bertani di generasi z. Harapan ini adalah jenjang untuk sektor pertanian di Indonesia . Dan upaya ini pula bisa mengubah pandangan pertanian di khalayak masyarakat. Dan upaya ini pula bisa mengubah

pandangan pertanian di khalayak masyarakat . Dan jika upaya ini dijalankan dan harapan tercapai akan kedepannya sapat meningkatkan kualitas pangan indonesia (Sostenes Konyep, 2021).

2. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat Bertani di Indonesia, yaitu factor internal dal eksternal.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat Bertani adalah : rasa gengsi, mindset para generasi muda, lingkungan sosial, pemberfayaan petani, tekhnologi pertanian, pendapatan, dan luas lahan.
4. Upaya-upaya regenerasi petani yaitu: melakukan penyuluhan pertanian, penyediaan sarana dan prasarana, dan pemasaran atau pengenalan di media sosial.
5. Faktor-faktor yang dapat menarik minat Bertani : Kelembagaan pertanian dengan mengikutsertakan generasi muda, pengenalan pertanian melalui lembaga pendidikan, mengembangkan sektor pertanian dengan tekhnologi modern, dan terakhir asuransi atau jaminan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>

Dwiputra, A. H., & Tampi, J. B. (2021). Terpaan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Pembentukan Minat Anak Muda Pada Sektor Pertanian. *Mediakom : Jurnal*

Ilmu Komunikasi, 5(2), 211–224. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i2.5060>

Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>

Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, XXIII(1), 1411–1063.

Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>

Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>

Saridewi, L. P. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Pembentukan Minat Anak Muda Pada Sektor Pertanian di Dkronik Farm. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 2(1), 14–19.

Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>

Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34(1), 35–55.

Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>